

**FEMINISASI PERTANIAN DAN DEKONTRUKSI GENDER PADA PERTANIAN
PERHUTANAN MALANG SELATAN**

**AGRICULTURAL FEMINIZATION AND GENDER DECONSTRUCTION IN SOUTH
MALANG FORESTRY AGRICULTURE**

Rizky Maulana^{1*}, Yayuk Yuliati², Sugianto³

^{1*}Jurusan Sosiologi Pertanian, Fakultas Pascasarjana Pertanian, Universitas Brawijaya
(Email: maulanarizky.maul@gmail.com)

²Jurusan Sosiologi Pertanian, Fakultas Pascasarjana Pertanian, Universitas Brawijaya
(Email: y.yuliati@ub.ac.id)

³Jurusan Sosiologi Pertanian, Fakultas Pascasarjana Pertanian, Universitas Brawijaya
(Email: sugiyanto.fp@ub.ac.id)

*Penulis Korespondensi: maulanarizky.maul@gmail.com

ABSTRACT

In the field of feminization, there is an increase in women's participation in the agricultural sector and the phenomenon of gender deconstruction regarding changes in agricultural life. The feminization of agriculture and gender deconstruction in forest areas in Tambakasri Village is clearly visible in everyday life, including work, division of labor, and responsibilities in agriculture and family that have changed from general norms or customs. The purpose of this study is to describe the feminization of agriculture in agricultural households. This study uses a descriptive approach approach. The research was conducted purposively in Tambakasri Village, Kepanjen District, Malang Regency in December 2020. The selection of informants used the snowball sampling method by collecting data through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used gender analysis and Miles and Huberman, then tested the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results show that the existence of forest land tenure from year to year, as well as the mobility of men outside of agriculture are more flexible than women, thus making women and men have a dual role in the agricultural sector. Agricultural household and social activities are more dominated by men, but women's reproductive activities are dominant. Access to resources Men and women have the same access, but the benefits of having differences in formal and informal organizational networks.

Keywords: *Feminism, Deconstruction, Farmer's Household*

ABSTRAK

Pada bidang pertanian feminisasi adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor pertanian dan adanya fenomena dekontruksi gender mengenai perubahan kehidupan pertanian. Adanya feminisasi pertanian dan dekontruksi gender pada kawasan hutan di Desa Tambakasri jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari antara lain pekerjaan, pembagian pekerjaan, dan tanggung jawab dalam pertanian maupun keluarga yang berubah dari norma atau adat umum.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan feminisasi pertanian pada rumah tangga pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Tambakasri, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang pada bulan Desember 2020. Pemilihan informan menggunakan metode *snowball sampling* dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis gender serta Miles dan Huberman, selanjutnya uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa adanya perubahan penguasaan lahan hutan dari tahun ke tahun, serta mobilitas laki-laki lebih leluasa diluar pertanian dibandingkan dengan perempuan sehingga membuat perempuan *mendouble* peran pada sektor pertanian. Kegiatan Produktif rumah tangga pertanian dan sosial kemasyarakatan lebih didominasi oleh laki-laki, namun kegiatan reproduktif dominan pada perempuan. Akses sumberdaya laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama, namun pada manfaat adanya perpetaan pada jaringan organisasi formal maupun informal.

Kata Kunci: Feminisasi, Dekonstruksi, Rumah Tangga Petani

PENDAHULUAN

Peningkatan dan penurunan tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan pada bidang pertanian semakin menarik untuk dijadikan sebuah diskursus dalam pemikiran pertanian postmodern yang tidak bisa terlepas dari keragaman era modernisasi pertanian. Saat ini semakin nyata struktur tenaga kerja yang berubah pada sektor pertanian dilihat dari terbentuknya kelompok-kelompok pekerja perempuan sebagai kelompok pekerja informal yang bekerja untuk petani pemilik modal dan lahan. Data BPS pada tahun 2020 menunjukkan struktur lapangan kerja utama Indonesia ditempati oleh sektor pertanian sebagai sektor yang tertinggi sebesar 29,04%. Sumbangan PDB pertanian saat ini sebesar 13,5% pada nasional. Angka tersebut sebenarnya sudah termasuk tinggi di Indonesia, namun sektor Industri dengan serapan lebih rendah dapat menyumbang PDB lebih tinggi. Dengan kata lain tidak berimbang antara jumlah serapan tenaga kerja dan hasil dari sektor pertanian. Sebagai akibatnya, kesejahteraan rumah tangga yang bekerja di pertanian akan lebih rendah dibanding yang bekerja di sektor industri.

Jumlah petani perempuan Indonesia menurut sensus pertanian tahun 2018 yakni sebesar 8.051.328 atau sekitar 24,04% dari total petani Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa petani perempuan hampir mencapai seperempat penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani. Peranan petani perempuan dalam pertanian cukup besar, petani perempuan memiliki andil yang cukup besar dalam pengelolaan hingga budidaya dan tidak jarang juga mulai hulu hingga hilir dilakukan oleh perempuan. Ada ikatan erat antara perempuan dengan pertanian keluarga sehingga menempatkannya sebagai pengelola benih, hingga panen yang ditunjukan untuk konsumsi keluarga.

Peran perempuan dalam pertanian sejauh ini sudah mulai diperhitungkan. Peningkatan aktifitas fisik dan non-fisik dalam pertanian semakin membuktikan eksistensi perempuan dalam pertanian cukup signifikan, semakin mengarah kepada suatu fenomena yakni “Feminisasi Pertanian”. Feminisasi pertanian merupakan gerakan peningkatan jumlah perempuan ataupun juga peningkatan peran perempuan pada pertanian. Perempuan mengambil kendali dan tanggung jawab pada pekerjaan pertanian akibat meluasnya kesempatan bekerja pada sektor non pertanian sehingga seringkali terjadi ketidakseimbangan karena pekerjaan publik dipertanian yang meningkat tidak serta merta mengurangi pekerjaan domestik yang menjadi tugas utama perempuan pada struktur dan fungsi keluarga.

Feminisasi juga dikaitkan dengan globalisasi dan kemajuan dari komunikasi dan transportasi yang mana mendorong orang untuk bermigrasi sementara atau permanen ke luar negara atau daerah asalnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Adapun dampak lanjutan dari migrasi adalah tenaga kerja pertanian semakin *feminine* atau banyak perempuan. Ada lagi dari sisi regenerasi pekerja yang membuat sektor pertanian diisi banyak perempuan karena motivasi bekerja angkatan muda baru sudah tidak tertarik dengan pertanian. Minat untuk bekerja di pertanian terjadi bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran dan minat pendidikan formal disemua keluarga, dimana anak-anak bersekolah dan kaum muda khususnya mulai terpicak dengan pekerjaan asing dan non-pertanian, tidak lagi terlihat ada dan tertarik dibidang pertanian

Penyebab perpindahan pekerja yang bermigrasi tempat atau yang berpindah sektor diataslah yang menjadi bahasan dalam tesis ini yakni tentang "Feminisasi Pertanian". Perempuan bersama dengan laki-laki atau suami memiliki peran penting dalam kegiatan pertanian. Apabila laki-laki tidak ada, maka anggota rumah tangga perempuan memikul lebih banyak tanggung jawab kegiatan pertanian daripada yang mereka lakukan sebelumnya. Hal ini terjadi dalam sistem pertanian yang didominasi laki-laki, yang tidak hanya menambah beban kerja perempuan tetapi juga menambah pekerjaan yang tidak tepat dan bersahabat. Dalam situasi demikian, perempuan diharapkan semakin mampu mengadopsi praktik pertanian yang intensif, jika tidak maka akibatnya akan terjadi penurunan produksi pangan lokal ataupun pangan untuk keluarganya.

Kaum perempuan dalam kegiatan pertanian di kawasan hutan seringkali terlibat dalam kegiatan yang beresiko tinggi. Feminisasi pertanian telah menunjukkan pekerjaan perempuan yang semakin aktif dalam pertanian. Maka dari itu, dalam pertanian di kawasan hutan yang dalam pengelolaan hingga panen lebih membutuhkan tenaga dan kemampuan extra daripada pertanian di daerah bukan hutan. Pada daerah kawasan hutan banyak tanaman spesifik perkebunan dan hutan sehingga untuk melakukan pekerjaan tersebut lebih membahayakan petani apalagi sekarang petani perempuan terlibat aktif dalam mencari nafkah melalui pertanian di kawasan hutan. Hal ini yang perlu dikaji lebih dalam melalui latar belakang dan proses pelibatan perempuan pada kegiatan yang beresiko.

Besarnya sumbangsih kaum perempuan dalam pertanian terkadang kurang mendapat perhatian. Kaum perempuan jarang sekali diikutsertakan dalam proses perencanaan atau pelaksanaan program pembangunan pertanian. Lebih jauh lagi perempuan seringkali tidak memiliki akses terhadap kepemilikan dan penguasaan lahan serta kredit dan pelayanan penyuluhan. Sebuah bahasan mengenai gender dalam pertanian bahwa secara implisit menjelaskan bahwa perempuan dalam kegiatan pertanian baru berada dalam tingkatan partisipasi fisik yang dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi fisik yang terukur dalam kuantitatif. Peran kualitatif gender perempuan dalam keluarga tani, baik sebagai perencana maupun pengambil keputusan kurang diakui. Hal inilah yang menjadi dasar kajian gender pada penelitian ini bahwa masih ada yang membatasi dari koridor gender dalam sebuah bentuk kultur yang mengakibatkan sebuah ketidakadilan dan kesetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan feminisasi pertanian dan dekonstruksi gender pada rumah tangga pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasari terhadap permasalahan mengenai feminisasi pertanian dan dekonstruksi gender bidang pertanian di Malang Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* di Desa Tambakasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang pada bulan Desember

2020. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *snowball sampling* dengan informan awal dan informan kunci merupakan pekerja tani dan pekerja panen cengkeh perempuan beserta suami, kemudian informan tambahan yakni Kepala Desa, Ketua Program, dan Ketua Kelompok Tani. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan mendalam, kemudian dilanjutkan dengan observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis gender meliputi 4 komponen, yaitu profil aktifitas, profil akses, profil kontrol, dan dampak kegiatan dan faktor yang mempengaruhinya. Analisis data pada penelitian juga berdasarkan pada Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisasi menurut Tamang dan Paudel (2016) merupakan suatu fenomena peningkatan intensitas perempuan dalam suatu kegiatan ataupun bidang pekerjaan. Indonesia sebagai negara berlatar belakang negara agraris yang memiliki potensi sumberdaya alam melimpah tidak luput dari fenomena feminisasi terlebih lagi pada bidang pertanian. Desa Tambakasri merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Malang yang sebagai besar wilayahnya adalah hutan. Desa Tambakasri memiliki keunikan tersendiri karena merupakan wilayah desa hutan dengan intensitas pekerjaan pertanian cukup tinggi dan merupakan desa dataran tinggi yang bersebelahan dengan laut selatan. Adapun kekhasan lain yang dimiliki yaitu komoditas pertanian pada budidaya kopi, cengkeh, kelapa sebagai komoditas utama dan manggis beserta tanaman obat menjadi komoditas sekunder masyarakat desa. Di Desa Tambakasri sektor utama masyarakat dalam mencari sandang, pangan, dan papan adalah pertanian.

Hadirnya perkebunan milik PTPN XII yang dikuasai oleh Kolonial Belanda merupakan awal mula pertanian di Desa Tambakasri. Terlepasnya dari kekuasaan Belanda dan Jepang perkebunan dikasusai oleh rakyat dengan luas lahan 506,36 Ha. Terbitnya UU No. 86 tahun 1958 mengharuskan masyarakat mengembalikan tanah yang digarap untuk diserahkan ke Pemerintah Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang tersebut membuat sebagian beralih profesi menjadi pekerja di PT. Perkebunan XXIII Kebun Pancursari sebagai pekerja kasar. Pada tahun 1968 muncul Hak Guna Usaha dari Mendagri No.35/HGU/88 yang pada akhirnya menerima tanah seluas 2.370,22 Ha berlokasi di Sumbermanjing Wetan. Adanya penambahan lahan menambah luas garapan PT. Perkebunan yang secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan. Tahun 1980an Perkenunan Pancursari Afdeling Glagaharum menyerap banyak pekerja dengan komoditas utamanya yakni kopi dan cengkeh. Akan tetapi, pada Tahun 1996 terdapat pembatalan parsial dari menteri Negara Agrarian/Kepala Badan Pertanahan Nasional No.3-VIII-1996 tentang kebijakan penataan kembali areal perkebunan dalam perusahaan PT.Perkebunan XXIII berdasarkan Menteri Dalam Negeri Nomor 35/HGU/DA/88 terletak di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Keputusan tersebut berdampak pada tenaga kerja perempuan dikarenakan laki-laki yang utamanya bekerja di Glagaharum beralih mencari pekerjaan lain diluar perkebunan. Hal ini membuat perempuan menekuni pertanian secara penuh menggantikan laki-laki. Kesulitan lahan akibat konflik diperkebunan membuat masyarakat banyak membuka lahan baru di daerah hutan sehingga pada tahun 2004 muncul nota kesepahaman di Tambakasri terkait dengan PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) antar Perhutani Malang dengan Pemerintah Kabupaten Malang mengenai pola kemitraan Pengelolaan Hutan pada Hutan yang dikuasi

Perum Perhutani. Program ini menyediakan sekitar 600 Ha untuk di kelola masyarakat sekitar yang mana mendapatkan lahan seluas 0,25 bagi setiap satu KK. Adanya kemajuan yang cukup signifikan dari tahun demi tahun menjadi faktor adanya mobilitas bagi laki-laki semakin luas dibandingkan dengan perempuan. Dari adanya mobilitas bagi laki-laki membuat perempuan sebagai sosok yang membantu mencari nafkah banyak *double* peran karena ditinggal suami/laki-laki pada sektor pertanian. Alasan lain karena hasil pertanian hanya bisa dinikmati saat panen dan pekerjaan laki-laki dipertanian bisa digantikan oleh perempuan.

Wujud nyata dari peran perempuan dalam pertanian seringkali menjadi beberapa masalah yang bersangkutan paut dengan masalah ketidakadilan dan ketidaksertaraan gender. Program yang tidak responsive gender seperti tidak berpihak kepada perempuan sebagai obyek yang layak untuk disamakan aksesnya dengan para laki-laki atau suami dalam perolehan informasi, ilmu pengetahuan, akses maupun kontrol dalam pertanian padahal sudah terbukti nyata kerja perempuan dalam pertanian sebagai tenaga potensial, namun tidak banyak mengakui membantu penyokong nafkah rumah tangga di pedesaan di Tambakasri. Detail feminisasi akan lebih terlihat dengan analisis berikut yakni menggunakan Harvard analisis yang menjelaskan gambaran tentang apa yang dilakukan perempuan desa hutan serta bagaimana kontrol dan akses terhadap sumberdaya mengenai manfaat yang didapatkan apakah berimbang atau tidak.

1. Analisis Gender Harvard pada Perempuan Tani Desa Tambakasri

Pembagian kerja pada masyarakat pedesaan lebih sederhana dibandingkan pembagian kerja masyarakat perkotaan. Pembagian kerja masyarakat pedesaan didasarkan atas perbedaan jenis kelamin dan usia. Keluarga atau rumah tangga merupakan satuan terkecil dari masyarakat dimana segala macam hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat tercermin, mulai dari perbedaan peran, pembagian kerja, penguasaan dan akses atas sumber-sumber baik fisik, maupun ideologis, hak dan posisi (Simatauw *et al.* 2001; Fadilah, 2016). Pembagian kerja tersebut secara garis besar dibedakan menjadi tiga kegiatan yaitu: 1) Aktifitas produktif merupakan kegiatan menyumbang pendapatan keluarga dalam bentuk uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. 2) Aktifitas Reproduksi merupakan kegiatan yang sifatnya merawat keluarga seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak dan 3) Aktifitas sosial masyarakat adalah aktifitas masyarakat yang sifatnya merekatkan hubungan dengan masyarakat, solidaritas, dan keutuhan masyarakat seperti: rapat desa, pengajian, PKK, karnaval hingga kegiatan adat yang lain. (Yuliati, 2014)

a. Aktifitas Produktif

Peran perempuan dalam keseharian terbagi atas beberapa peran yang dibedakan berdasarkan pembagian kerja berbasis gender. Ketimpangan gender bagi perempuan menurut masyarakat sudah dianggap lazim yang masyarakat tidak mempermasalahkan perempuan bekerja pada pekerjaan kasar di sektor pertanian seperti mencangkul, *jombret* atau penyiangan lahan kopi, bahkan beberapa perempuan Desa Tambakasri memanjat pohon kelapa hingga menjadi buruh memanen cengkeh menggunakan tangga bertingkat. Tinggi intensitas aktifitas yang dilakukan perempuan desa tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan patut diperhitungkan dalam kegiatan produktif. Beberapa pekerjaan pertanian selain dikerjakan laki-laki atau perempuan juga dikerjakan bersama-sama. Adapun kegiatan produktif rumah tangga pertanian komoditas Kopi Desa Tambakasri ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Produktif Rumah Tangga Pertanian Komoditas Kopi Desa Tambakasri

No	Produktif	L (%)	P (%)	L&P (%)
1	Pengolahan lahan	60	0	40
2	Pemilihan bibit	53.3	13.3	33.4
3	Persiapan media dan lubang tanam	60	13.3	26.7
4	Penanaman	40	20	40
5	Pembersihan dan penyiangan (jombret)	40	13.3	46.7
6	Pemupukan	53.3	26.7	20
7	Perawatan (wiwil)	46.7	33.3	20
8	Pemanenan	0	20	80
9	Pascapanen (jemur)	0	93.3	6.67
10	Pengolahan hasil	6.3	93.4	0
Total		359.6	326.6	313.47
Rata-rata		35.96	32.7	31.3

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan kegiatan produktif yang dilakukan secara sendiri oleh laki-laki dan perempuan maupun dilakukan secara bersama-sama. Tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata laki-laki lebih besar sebesar 35,96%, persentase kegiatan yang dilakukan perempuan sebesar 32,7%, sedangkan secara bersama-sama sebesar 31,3%. Peran laki-laki lebih banyak dikarenakan beberapa kegiatan membutuhkan tenaga lebih dari laki-laki, sementara pada proses pascapanen dan pengolahan hasil lebih di dominasi oleh perempuan. Peran perempuan sangat tinggi karena kebanyakan perempuan menyambi kegiatan ini dengan aktifitas dirumah seperti masak, mengurus anak, dan kegiatan produktif lainnya dirumah. Kegiatan Produktif rumah tangga pertanian selanjutnya pada komoditas cengekeh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan produktif Rumah Tangga Pertanian Komoditas Cengekeh Desa Tambakasri

No	Produktif	L (%)	P (%)	L&P (%)
1	Penanaman	66.7	13.3	20
2	Penyulaman	66.7	13.3	20
3	Pemupukan	33.3	20	46.7
4	Panen	0	73.3	26.7
5	Jemur	0	53.3	46.7
6	Suling	0	40	60
7	Sapu	0	80	20
Total		166.7	293.2	240.1
Rata-rata		23.8	41.9	34.3

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Sumber nafkah masyarakat Desa Tambakasri selain dari hasil bumi tanaman kopi juga dari tanaman cengkeh yang merupakan sumber nafkah secara turun temurun dari waktu ke waktu. Tabel diatas menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi kegiatan pada tanaman cengkeh. Presentase jumlah rata-rata laki-laki hanya sebesar 23,8%, sedangkan perempuan sebesar 41,9%, namun kegiatan dilakukan bersama-sama cukup besar yakni sebesar 34,3%. Terlihat sangat dominan pada kegiatan panen, jemur, suling dan sapu. Kegiatan sapu merupakan kegiatan sehari-hari dari perempuan desa Tambakasri. Pada saat panen dilakukan dengan peralatan tertentu. Pohon cengkeh yang letaknya dihutan mempunyai ketinggian diatas 15-25 meter. Kegiatan inilah yang sangat kontras dengan sebuah keteraturan dari norma dan nilai yang ada dimasyarakat khususnya melekat pada perempuan sendiri. Feminisasi pertanian semakin jelas terlihat karena perempuan mengambil alih pekerjaan dan tanggung jawab pertanian dengan semakin besarnya usaha untuk berpartisipasi dalam pertanian juga dari upah dan sumbangan ekonomi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga hingga pekerjaan sulit dalam pertanian.

Pekerjaan yang beresiko dan kasar tidak selamanya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan telah memfeminisasikan diri dalam pertanian, tidak hanya pada jumlah dan kemauan untuk terlibat saja, tetapi melakukan kegiatan yang beresiko juga dilakukan. Stereotip memang umum terjadi pada perempuan, tetapi keluar dari stereotip merupakan kekhususan dari perempuan yang terjadi diluar kebiasaan. Dekonstruksi berperan pada mengurangnya identitas yang umum pada perempuan. Dibantu dengan transformasi sosial yang menjadi proses dekonstruksi gender yang terjadi pada perempuan Desa Tambakasri.

b. Aktifitas Reproduksi

Kegiatan produktif merupakan kegiatan yang sifatnya merawat keluarga seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengasuh anak. Peran reproduktif tersebut sebagian besar atau bahkan hampir semua kegiatannya dikerjakan oleh perempuan sehingga sering memunculkan stereotip bagi perempuan. Menurut Handayani dan Sugiarti (2002) peran perempuan kini menjadi tradisi yang melekat dari zaman dahulu sehingga membudaya bahwa ranah perempuan adalah sumur, dapur, dan kasur yang artinya bahwa perempuan mengurus semua kegiatan rumah tanpa terlibat kegiatan produktif. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan keadaan perempuan Desa Tambakasri yang sibuk beraktifitas di tegal atau lahan tetelan. Berikut dibawah ini menjelaskan mengenai peran perempuan pada aktifitas reproduktif.

Tabel 3. Pembagian Kerja Reproduksi

No.	Reproduktif	L	P	L&P
1	Mengasuh anak		✓	
2	Memasak		✓	
3	Bersih rumah		✓	
4	Kayu bakar	✓		
5	Mengawasi anak belajar		✓	
6	Belanja di pasar		✓	
7	Kesehatan keluarga		✓	
8	Sekolah anak		✓	
9	Pengelolaan keuangan		✓	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dalam pembagian kerja produktif didominasi oleh perempuan mulai dari mengasuh anak hingga pengelolaan keuangan, kecuali kayu bakar

yang dilakukan oleh laki-laki. Kegiatan reproduktif memang erat kaitannya dengan perempuan, tapi bukan berarti dilakukan perempuan terus menerus karena laki-laki terkadang juga membantu dalam kegiatan produktif meskipun tidak *intens*. (Tamyis 2006) dalam (Rahmawati, 2013) secara umum laki-laki pada rumah tangga masih terlibat dalam kegiatan reproduktif meskipun curahan waktu yang sedikit dibanding perempuan. Meskipun sifatnya membantu tetapi bagi perempuan sudah cukup merasa terbantu akan kesadaran laki-laki melihat pekerjaan perempuan yang begitu banyaknya.

c. Aktifitas Sosial Kemasyarakatan

Pada aktifitas sosial kemasyarakatan menunjukkan distribusi keterlibatan rumah tangga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sangatlah rendah dalam kegiatan formal yang berhubungan dengan pertanian misalnya pada kegiatan kelompok tani persentase keterlibatan didominasi laki-laki. Berikut dibawah ini tabel mengenai aktifitas sosial kemasyarakatan.

Tabel 4. Aktifitas Sosial Kemasyarakatan

No.	Sosial kemasyarakatan	L (%)	P (%)	L&P (%)
1	PKK	0.0	100.0	0.0
2	Kelompok tani	78.8	9.1	12.1
3	Kelompok tani hutan	64.7	8.8	26.5
4	Pengajian	0.0	16.1	83.9
5	Gotong-royong	0.0	9.1	90.9
6	Total	143.5	143.1	213.4
Rata-rata		28.7	28.6	42.7

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan perempuan mendominasi pada kegiatan PKK sebesar 100%, sedangkan untuk kegiatan dilakukan oleh laki-laki lebih banyak pada kegiatan kelompok tani sebesar 78,8% dan kelompok tani hutan sebesar 64,7%, sementara pada kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan pada kegiatan pengajian sebesar 83,9% dan gotong royong sebesar 90,9%.

d. Akses dan Kontrol Perempuan terhadap Sumberdaya

Akses merupakan peluang dari laki-laki dan perempuan terhadap sumberdaya yang ada, sedangkan kontrol adalah kemampuan untuk menguasai dan menentukan atau mengambil keputusan pada sumberdaya yang ada (Yuliati, 2014). Pada penelitian ini fokus akses dan kontrol terhadap sumberdaya, yaitu lahan, organisasi, informasi inovasi teknologi, finansial dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam akses sumberdaya baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama. Namun, tidak semuanya memiliki kontrol atas pengelolaan hutan misalnya dalam mengambil keputusan penentuan waktu, cara pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan, dan pascapanen. Adapun rumah tangga yang memberikan akses kepada perempuan dalam pengambilan keputusan karena perempuan tersebut menguasai ilmu pertanian dan perempuan dengan status janda. Dalam berorganisasi laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan yang jarang terlibat dalam organisasi. Akses kontrol pada sumber finansial berupa modal menunjukkan bahwa akses perempuan dan laki-laki terhadap keuangan sudah setara. Akan tetapi, dalam hal kontrol atau memutuskan sesuatu laki-laki lebih dominan, sedangkan akses pendidikan formal laki-laki maupun perempuan saat ini sudah mulai meningkat.

e. Manfaat

Manfaat merupakan hasil yang bisa dirasakan atau digunakan dari pekerjaan yang dilakukan. Adapun manfaat yang dirasakan dari pendapatan baik laki-laki maupun perempuan sama-sama merasakan manfaatnya dari berusaha tani. Pada kesehatan semua merasakan manfaat tanpa adanya ketimpangan gender. Hal yang membedakan yaitu pada jaringan yaitu organisasi formal maupun informal yang mana laki-laki lebih mendapat manfaat dikarenakan akses dan kontrol lebih besar. Tingginya kontrol dan akses ini karena keterlibatan laki-laki lebih dominan dalam berorganisasi sehingga informasi, ilmu, pengetahuan lebih menguntungkan bagi laki-laki. Pada pendidikan tidak ada pembeda antara laki-laki maupun perempuan semuanya mendapat manfaat dari pendidikan.

2. Dekonstruksi Gender

Dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas yang sudah tersusun sebagai bentuk yang sudah baku. Kaitan antara perempuan dan dekonstruksi gender pada keadaan empiris sangatlah nyata terjadi bagi perempuan Desa Tambakasri yang hidup bergantung pada pertanian sehingga aktifitasnya pun tidak jauh dari pertanian. Peran pemenuhan keluarga akan ekonomi keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab laki-laki. Dengan kata lain perempuan ikut bekerja dalam bidang publik. Seperti pembahasan aktifitas dalam kerangka Harvard bahwa perempuan dalam aktifitas pertanian kopi, cengkeh dan kelapa tidak kalah intens dengan laki-laki dalam pembagian kerjanya. Bahkan untuk kegiatan yang dominan antara lain panen, pupuk, jemur dalam kopi, lalu sapu daun, jombret dan panen cengkeh hingga panen kelapa dengan panjat pohon biasa dilakukan. Kebutuhan ekonomi inilah yang menjadi titik balik mengapa dekonstruksi terjadi.

Aktifitas berat perempuan di Desa Tambakasri menjadikan perempuan terlibat langsung dalam pertanian dengan intensitas kerja berat dan penuh resiko. Bertolak belakang dengan stereotip yang melekat pada perempuan, beserta nilai-nilai yang ada pada diri perempuan secara sosial. Aktifitas mewil dan menyambung membutuhkan kemampuan dan ketelitian berlebih nampaknya sesuai dengan nilai norma bagi perempuan, tetapi aktifitas besar memanen cengkeh, memanjat kelapa merupakan aktifitas dengan penuh resiko dan tergolong berat yang kontras dengan nilai norma perempuan. Proses pemanjatan cengkeh dilakukan untuk memanen cengkeh pada biji. Dengan hasil 150-200 kg cengkeh tiap pohon dengan ukuran sedang. Ketinggian mencapai 15-20 meter merupakan kegiatan yang beresiko karena mengancam jatuh dan terperosok ke bawah apalagi jarang sekali pemanen menggunakan alat pengaman seperti tali pegait, helm dan pelindung badan.

Pemanjatan kelapa juga merupakan kegiatan beresiko yang dilakukan perempuan. Bagi perempuan yang mampu memanjat memilih menjadi buruh panjat untuk memperoleh upah dan merasa mendapatkan keuntungan tersendiri karena mendapatkan uang tambahan. Resiko dan beratnya pekerjaan ini seolah setara dengan pendapatan yang diperoleh sehingga muncul mindset apabila ingin mendapat uang tambahan yang banyak juga harus bekerja lebih berat dan beresiko, baik oleh laki-laki dan perempuan. Dengan ini jelas tergambar bahwa perempuan memiliki sisi maskulinitas dibalik sisi feminitas yang ada pada dirinya. Dan *feminine* perempuan tidak absolut dan mutlak ada pada perempuan, sehingga menutup kemungkinan tidak ada sisi maskulinitas. Dalam realitas bahwa nilai dan norma itu akan berubah dengan sendirinya, tidak ada pertentangan lagi dan dianggap sudah lumrah dilakukan oleh perempuan dengan nilai dan norma baru akibat dekonstruksi dan akan selalu berjalan harmonis dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada era berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada tahun 2004 muncul nota kesepahaman di Tambakasri terkait dengan PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) antara Perhutani dengan Pemerintah Kabupaten Malang.
2. Mobilisasi bagi laki-laki lebih mudah diluar bidang pertanian dibandingkan perempuan sehingga perempuan menggantikan pekerjaan laki-laki pada bidang pertanian.
3. Pada kegiatan produktif laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan, namun pada kegiatan reproduktif perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Hal yang sama juga pada aktifitas sosial kesmasyarakatan laki-laki lebih sering menghadiri pertemuan kelompok dibandingkan dengan perempuan.
4. Tidak ada perbedaan pada akses antara laki-laki dan perempuan keduanya memiliki akses yang sama, namun tidak semua perempuan memiliki kontrol atas pengelolaan hutan. Hal yang sama juga pada manfaat adanya pembeda yaitu pada kegiatan informal maupun formal.

Saran

Keterlibatan perempuan pada sektor pertanian yang tinggi menjadi pertimbangan untuk merumuskan kebijakan pembangunan pertanian berperspektif gender. Tingginya aktifitas perempuan di pertanian akan tidak seimbang jika akses dan kontrolnya masih rendah pada pelatihan dan sumber daya lain. Pekerjaan beresiko yang dilakukan oleh perempuan lebih baik jika disertai dengan pendampingan untuk keselamatan akan mengancam keberlanjutan peran perempuan dalam sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, A. Z. 2016. Hubungan Modal Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Intitute Pertanian.
- Handayani, Trisakti,. Sugiarti. 2002. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. UMM Malang. UMM Press.
- Rahmawati, F. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol Laki-Laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat (Studi: Desa Gunung Bunder II, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Jurnal Sosiologi Pedesaan, Gender Pada Masyarakat Batak di Sub DAS Arun Kabupaten Samosir. (January).
- Simatauw. 2001. Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis. Kupang: Yayasan PIKUL.
- Tamang, S., & Paudel, K. P. 2016. Feminization of Agriculture and Its Implications for Food Security in Rural Nepal. *Journal of Forest and Livelihood*, 12 (April), 20–32.
- Tamyis, Rosidha A. 2006, Analisis Gender dalam Kegiatan PHBM (Studi Kasus PHBM Desa Lolong, Kec. Karanganyar Jawa Tengah). *S k r i p s i . B o g o r*: Institut Pertanian Bogor.
- Yuliati, Yayuk, 2014. Model Pemberdayaan Perempuan Tani di Kawasan Hutan. Malang: UB Press.